

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Dalam artian tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari. (Firmansyah, 2021)

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan seorang manusia. Seorang anak diajarkan untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial. Salah satu kemampuan dalam perkembangan anak yang cukup penting adalah kemampuan sosialnya, dikarenakan pada proses belajar anak lebih cenderung bermain dengan lingkungan sosialnya. (Arumsari & Dedi, 2018)

Dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, anak diajarkan untuk dapat berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan

bersosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya. Bagaimana menerapkan norma-norma tersebut pada kehidupan sehari-hari. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat agar aktifitas yang terjadi pada teman-temannya dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman sebayanya. Susanto, (2011), menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama pada tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya); belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosialnya

Ken Rigby menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dilakukan secara berulang dan menyakiti seseorang maupun kelompok lain untuk kesenangan diri sendiri (Astuti, 2008). *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang anak atau kelompok yang lain sehingga mengakibatkan luka baik fisik maupun psikis.

Perilaku *bullying* seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. Mengejek atau mengolok – olok anak termasuk kategori *bullying* yang berdampak buruk terhadap perkembangannya. Lebih dari itu, perilaku *bullying* dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mental seperti stres dan depresi, kecemasan serta meningkatkan perasaan sedih dan kesepian. Gangguan mental lainnya adalah anak mengalami rasa

minder atau tidak percaya diri, serta menjadi pemalu dan penyendiri. Anak juga kehilangan minat dalam berbagai kegiatan akibat perasaan takut, kurang nyaman, serta tidak merasakan bahagia sehingga dia berusaha menghindar dari teman – teman yang ditakutinya. (Sulisrudatin, 2018)

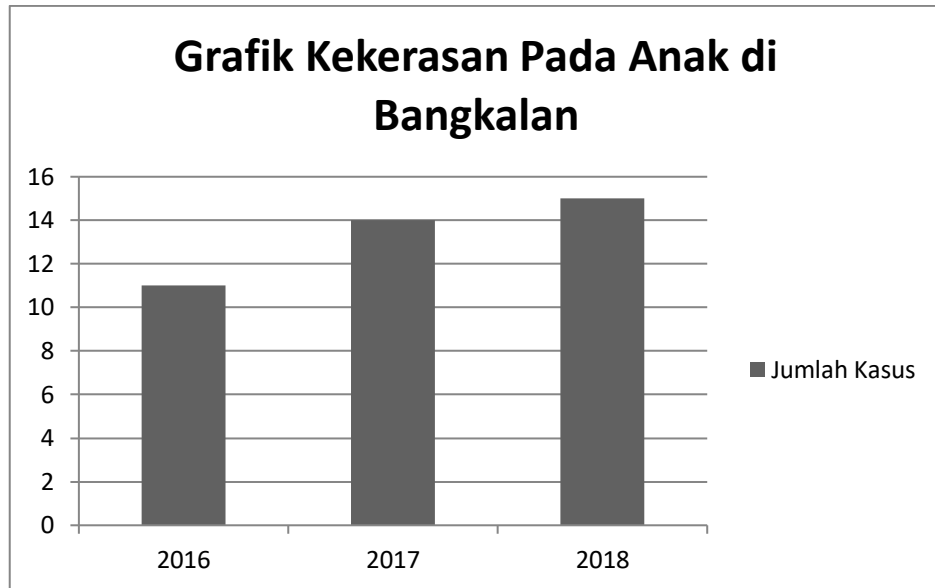
Fenomena *bullying* dalam pendidikan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (www.kpai.go.id). mengungkapkan, bahwa *bullying* merupakan kasus yang sering diadukan oleh masyarakat atau sekitar 25% dari total pengaduan kasus dalam bidang pendidikan. Perilaku *bullying* punya kecendrungan untuk meningkat secara nasional di sekolah-sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan anak korban kekerasan fisik dan *bullying*.

Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Jawa Timur (<https://lpai.id/>) mencatat pada tahun 2020 mencapai 186 kejadian, mengalami kenaikan dua kali lipat pada tahun 2021 LPAI Jatim mencatat sebesar 352 kasus kekerasan anak. Kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur hingga pertengahan November tahun 2022 mencapai 563 kasus. Bentuk kekerasan anak yang sering terjadi adalah kekerasan seksual, kekerasan anak berhadapan dengan hukum, dan kekerasan fisik. Dapat dilihat pada gambar 1.1 grafik kekerasan pada anak menurut LPAI Jawa Timur.



Gambar 1 1 Grafik Kekerasan Pada Anak Menurut LPAI JATIM

Kekerasan pada anak di Kabupaten Bangkalan tergolong tinggi. Sejak awal tahun hingga pertengahan September 2018 sudah terjadi 15 kasus. Mulai dari pencabulan, penculikan, hingga kekerasan psikis. Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskim Polres Bangkalan (RadarMadura, diakses Sabtu 15 Juli 2023) mencatat, kasus yang menimpa anak-anak yakni persetubuhan, pelantaran anak, penculikan, bullying, kekerasan fisik pada anak. Kasatreskim Polres Bangkalan menyampaikan, tahun 2017 kekerasan pada anak mencapai 14 kasus,. Sementara pada tahun 2016 sebanyak 11 kasus. Dapat dilihat pada grafik 1.2 grafik kekerasan pada anak di Bangkalan



Gambar 1 2 Grafik Kekerasan Pada Anak di Bangkalan

Perihal perilaku *bullying* banyak model dan bentuknya, seperti *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Perilaku *bullying* ini tidak boleh dianggap sebagai permasalahan yang ringan, karena bagi korban akan merasakan ketidaknyamanan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Keadaan korban secara fisik akan terlihat seperti memar di beberapa bagian tubuh, sementara di keadaan psikologis, korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga.

Mirisnya *bullying* seperti ini masih dianggap biasa saja oleh para pendidik di lingkungan sekolah. Padahal lingkungan sekolah adalah lingkungan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pelajaran, dan latihan dalam rangka agar anak mampu mengembangkan potensi baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, ataupun sosial. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* dikalangan anak. (Risha Desiana Suhendar, 2018)

Perilaku *bullying* ini tentu saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya banyak kalangan sebagai sebuah tempat berproses tumbuh kembang anak secara mental maupun fisik dan psikis. Oleh karena itu, mengenai peranan sekolah dan pendidik dalam mengembangkan karakter (Aulia Citra Patima Ali, 2022).

Hurlock mengemukakan bahwa sekolah menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam berperilaku (Imam Anas Hadi, 2017). Hal tersebut secara tegas dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 (Permendikbud, 2015) tentang “...pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan dalam satuan pendidikan dan menjadi kewajiban pihak sekolah dan guru kelas untuk menciptakan sekolah yang bebas dari tindak kekerasan”.

Dalam hal ini pendidik atau guru merupakan salah satu pihak yang paling mengerti dan mengenali sikap, perilaku, serta perkembangan anak sehingga tidak menutup kemungkinan seorang pendidik akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh anak. Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah pendidik. Mengingat bahwa pendidik merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Pendidik atau guru merupakan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak pada jenjang pendidikan anak usia dini. Peran pendidik membantu anak untuk mencapai kesiapan dalam segi akademik, pribadi dan sosial guna membantu anak menjalani masa - masa sekolah, berinteraksi dengan

teman sebaya maupun belajar dilingkungan sekitar dengan baik dan benar. Tidak hanya itu pendidik memiliki peran sebagai pembimbing dimana pendidik memberi bimbingan mengenai perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan sprieitual.

Pada saat ini kasus *bullying* yang sering menimpa anak usia dini, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Rata-rata anak yang bersekolah di taman Kanak – kanak (TK), pernah mengalami berbagai bentuk perilaku tidak menyenangkan dari teman lain yang lebih tua maupun teman sebaya nya. (Sri Rejeki, 2016) Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat dicegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tetapi juga membina akhlak dan perilaku anak – anak. (Firmansyah, 2021)

Menurut Suparlan pendidik atau guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Anak prasekolah (PAUD) tidak dapat dipungkiri bahwa *bullying* ini dapat terjadi di rentan usia 4-6 tahun yang mana itu adalah usia awal anak dapat melakukan perundungan antar sesama temannya, dari hal yang kecil seperti merebut mainan temannya hingga mendorong hingga terjatuh. (Firmansyah, 2021)

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di temukan ada banyak sekali bentuk tindakan *bullying* yang nyata dilakukan oleh anak di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andini &

Dedi (2018) disebutkan bahwa peran seorang pendidik sangat dibutuhkan agar pendidik mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menangani baik untuk korban maupun untuk pelaku. *Bullying* tidak hanya terjadi di wilayah tertentu saja, di Bangkalan sendiri seringkali terjadi kasus *bullying* ditingkat sekolah, salah satunya yang sering kita temui yaitu saling ejek antar anak yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik seperti berkelahi (mendorong, memukul) karena tidak terima di-bully oleh temannya sendiri. Penelitian ini dilakukan di sekolah karena di sekolah anak cenderung memiliki banyak teman yang berbeda karakter, dan juga di lingkungan sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda, latar belakang orang tua anak juga berbeda, tidak hanya itu di sekolah anak juga menemukan perbedaan fisik antar anak seperti postur tubuh, warna kulit, perkembangan anak, tinggi badan, dan juga bentuk rambut. Perbedaan tersebut yang dapat memicu adanya *bullying* di sekolah.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 5 September 2022 menggunakan metode observasi di TK Pelita Hati Kecamatan Burneh ditemukan bahwa ternyata perilaku *bullying* juga kerap terjadi di sekolah tersebut. Beberapa perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh anak adalah *bullying* verbal yakni berupa memanggil dengan sebutan lain atau mengejek, dan *bullying* fisik seperti memukul, menendang, merampas mainan milik temannya, merusak mainan milik temannya, mendorong, melempar, dan juga mengancam. Namun dari hal tersebut yang telah dipaparkan *bullying* fisik lebih sering terjadi di sekolah dibandingkan dengan *bullying* verbal. Penelitian yang dilakukan oleh

Andini & Dedi (2018), menemukan bahwa hubungan antara anak yang mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya, hubungan yang tidak baik dengan guru – gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik yang kurang, lebih memungkinkan untuk melakukan *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah.

Penanganan yang tepat, dapat diberikan kepada pelaku, korban, dan juga teman yang lain yang ikut menyaksikan tindakan *bullying* tersebut. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para pendidik. Oleh karena itu, sebelum perilaku *bullying* terjadi, pendidik perlu untuk mengetahui pentingnya peran pendidik dalam mencegah *bullying* di sekolah. Pencegahan *bullying* di sekolah dimulai sejak anak – anak berada di Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan observasi awal 5 September 2022 di TK Pelita Hati. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa terdapat 4 anak yang melakukan *bullying* fisik terhadap teman sebaya ataupun dengan anak yang usia dibawahnya. Perilaku *bullying* yang sering terjadi seperti anak berebut mainan, merusak mainan milik temannya, dan juga saling mengejek. Di sini peran pendidik masih sangat minim, di mana pendidik masih sering mengabaikan dan meremehkan kejadian tersebut. Pendidik tersebut hanya melerai apabila sampai terjadi pertengkaran. Pentingnya peran pendidik dalam menangani *bullying* dengan memberi penanganan oleh pendidik terhadap pelaku *bullying* seperti mengajak anak untuk berbicara dan mendengarkan pelaku untuk mengetahui alasan mengapa melakukan *bullying*. Melalui

percakapan tersebut pendidik dapat membantu mengembangkan empati anak.

Contoh penanganan pendidik terhadap korban yakni mengajak korban untuk bercakap-cakap untuk menanyakan dan mendengarkan perasaan dan memotivasi anak untuk percaya diri kembali serta mampu menghadapi keadaan serupa di masa yang akan datang. Selain itu juga pendidik berperan agar anak berani untuk melaporkan tindakan bullying baik terhadap guru kelas maupun yang lain. (Sri Setiyo & Dea Pingkan, 2023)

Dalam konteks seperti ini sebenarnya pendidik dan pihak sekolah mempunyai peranan penting untuk menangani perilaku *bullying* seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 82 tahun 2015 yang menjelaskan mengenai pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Sehingga hal ini menjadi alasan utama peneliti ingin melakukan penelitian pada TK Pelita Hati Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan sebagai tempat penelitian dan objek penelitian untuk mengetahui mengenai peran pendidik dalam mencegah *bullying* di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan karena kurangnya peran pendidik dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di TK Pelita Hati Kecamatan Burneh, Bangkalan karena peneliti menemukan fenomena *bullying*, sesuai data yang di peroleh bahwasannya Bangkalan juga termasuk wilayah yang memiliki kasus bullying, dan juga pada sekolah ini masih belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai *bullying*. Pada penelitian yang terdahulu mengkaji mengenai pola penanganan guru dalam

menghadapi *bullying* di sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidik dalam mencegah *bullying* di sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan agar pendidik lebih sadar dalam pencegahan kasus *bullying* di sekolah sekecil apapun masalahnya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak TK Pelita Hati Burneh Kabupaten Bangkalan?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak TK Pelita Hati Burneh Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* pada anak Tk Pelita Hati Burneh Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* apa saja yang terjadi pada anak TK Pelita Hati Burneh Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang ditemukan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian yaitu diharapkan dapat

menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya terkait peran pendidik dalam pencegahan perilaku *bullying* pada anak di sekolah. Adapun secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat, yaitu:

1. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam peran pendidik untuk mencegah masalah perilaku *bullying* yang dilakukan anak di sekolah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk membantu masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya *bullying* pada anak dan meningkatkan kesadaran pada masyarakat bahwa perilaku *bullying* itu ada di sekitar kita.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan dalam upaya memberikan batasan-batasan yang jelas. Penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai peran pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* di TK Pelita Hati Burneh Kabupaten Bangkalan.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian peran pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak ini sebagai berikut:

1. Peran Pendidik

Peran pendidik yang berkaitan dengan memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, pembinaan, serta mendisiplinkan anak menjadi patuh

terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

2. Pencegahan

Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu hal tidak terjadi.

3. *Bullying*

Bullying adalah salah satu tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis seseorang sehingga korban merasa tertekan dan trauma.

4. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada di dalam kandungan.